

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Kemudian menurut Gagne (dalam Prihantini 2020: 13) menyatakan bahwa “belajar adalah perubahan pada disposisi atau kemampuan manusia, yang bertahan selama periode waktu tertentu, dan tidak hanya dianggap sebagai proses pertumbuhan”. Morgan “mengemukakan bahwa pengertian belajar merupakan setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Purwanto 2022: 2). Rumini, dkk juga berpendapat bahwa pengertian belajar merupakan “ sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relatif menetap baik perilaku yang diamati secara langsung yang berlangsung secara individu (2017: 59).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kemampuan manusia tidak hanya dianggap sebagai proses pertumbuhan, sebagai suatu hasil dari pengalaman.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan bila ada yang belajar. Dengan kata lain ada siswa yang belajar dan ada guru yang menyampaikan informasi/menyalurkan ilmunya atau biasa disebut dengan mengajar.

Menurut DeQuely dan Gazali dalam Slameto (2017: 30) “mengajar dapat diartikan menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat “. Alvin W Howard dalam Slameto (2017: 32) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-

cita) *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.” Hamalik (2016: 27) menyatakan bahwa “Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar murid”.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu proses kegiatan yang sengaja dan terencana untuk membimbing dan mengawasi siswa dalam aktivitas belajar mengajar.

2.1.3 Pengertian pembelajaran

Pembelajaran sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Agar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi dengan baik.

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2022: 11) pembelajaran merupakan “ suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pembelajaran”. Namun menurut Yenny Suzana dan Imam Jayanto (2021: 22) “pembelajaran adalah gabungan dari dua kata ,yaitu aktivitas belajar dan mengajar. Dimana aktivitas belajar lebih cenderung ditujukan kepada apa kegiatan yang dilakukan siswa dan mengajar berorientasi pada kegiatan yang dilakukan oleh guru”. Widiarso(2017: 15) menyatakan bahwa” Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain , dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Dan menurut Sudjana dan Rusman (2017:85) mengemukakan bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan”. Namun menurut Moh suardi(2020:1) pembelajaran merupakan “ akumulasi dari konsep mengajar dan konsep belajar, penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya yakni

kepada pertumbuhan aktivitas subjek peserta didik konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang terjadi baik disengaja maupun tidak sengaja hingga prosedur atau cara yang saling mempengaruhi tersebut mencapai tujuan pembelajaran dan suatu usaha yang dilakukan seorang guru kepada siswa dalam memberikan pengetahuan.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar mengajar, berhasil atau gagalnya pembelajaran dapat ditunjukkan dalam hal hasil belajar setelah dilakukan evaluasi pada akhir pembelajaran. Seseorang telah dikatakan berhasil dalam pembelajaran, jika peserta didik mendapatkan hasil belajar sesuai dengan nilai ketuntasan yang ditetapkan. Sebaliknya, seseorang dikatakan gagal dalam pembelajaran, apabila peserta didik tidak mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan. Perubahan dalam belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang baik dibandingkan pada saat pra belajar tingkat perkembangan mental tersebut terkait pada bahan pembelajaran. Dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesainya bahan pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa. Hal ini juga terkait dengan penggalan – penggalan pelajar, pada tujuan khusus di kelas. Maka hasil belajar dapat diartikan kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan mengajar

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris, (202: 14) hasil belajar adalah “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Menurut Juliah(Asep Jihad dan Abdul Haris , (2022: 15) hasil belajar merupakan “segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”. Purwanto (2017:45) menyatakan “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada setiap peserta didik dalam bidang pengetahuan untuk sama-sama mengalami perubahan yang nyata ke masa depan yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

2.1.5 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Menurut Slameto (2018:54) faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi banyak digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern, dan faktor ekstern.

1). Faktori intern

Didalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a) Faktor jasmaniah, yakni

(1) Faktor kesehatan

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajar.

(2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh badan.

b) Faktor psikologis

(a) Inteligensi

(b) Perhatian

(c) Minat

(d) Bakat

(e) Motivasi

(f) Kematangan

(g) Kesiapan

c) Faktor kelelahan adalah kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni

a. Kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemah seluruhnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

b. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

2). Faktor ekstern

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini meliputi

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa (1) cara orang tua mendidik (2) relasi antara anggota keluarga (3) suasana rumah (4) keadaan ekonomi keluarga (5) pengertian orang tua (6) latar belakang kebudayaan

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran waktu sekolah, standart pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi sebagai berikut : (1) kegiatan siswa dalam masyarakat (2) massa media (3) teman bergaul (4) bentuk kehidupan masyarakat

2.1.6 Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif pada umumnya menekankan pada kerja kelompok atau kerja sama ketika pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kooperatif yang menuntut saling kerja sama, sama efektif bagi para siswa untuk saling tolong menolong dan saling membantu dalam belajar. Membantu teman satu kelompoknya yang

belum mengerti tentang pelajaran yang sedang dibahas. Karena setiap anggota berhasil dalam pembelajaran yang tengah berlangsung.

Menurut Aris Shoimin (2019:45) kooperatif merupakan "suatu model pembelajaran yang dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda". Namun menurut Mifathul Huda (2017: 111) kooperatif merupakan bekerja dalam sebuah kelompok yang terdiri dari tiga atau lebih anggota pada hakikatnya dapat memberikan daya dan manfaat tersendiri.

Isjoni (2017:15) mengemukakan "Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar". Ciri khas dari pembelajaran kooperatif adalah adanya kerja sama. Oleh karena itu seorang guru mengatakan model pembelajaran kooperatif dalam mengajar, guru dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran dari keberhasilan kelompok atau tim.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara tim atau bersama-sama, dimana dibutuhkan kerja sama antara anggota kelompok dan saling memotivasi antar satu anggota dengan anggota lainnya agar hasil belajar dapat optimal terhadap setiap anggota tim atau kelompok tersebut.

b. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif.

Juraitun Hasanah (2017: 3) menambahkan bahwa ciri ciri dari kooperatif adalah" 1). Siswa dalam kelompok secara kooperatif dalam menyelesaikan materi belajar sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.

2). Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah . jika anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda memperhatikan kesetaraan gender.

3). Penghargaan lebih menekankan kepada kelompok daripada masing-masing individu. pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik untuk bekerjasama, tapi juga mengajarkan untuk menyelesaikan materi secara mandiri”.

2.1.6. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

a. Pengertian

Aris Shoimin (2019: 107) mengemukakan bahwa” *Numbered Head Together* merupakan salah satu dari strategis pembelajaran kooperatif. model ini dikembangkan oleh Spenser kagan. Model NHT mengacu pada belajar belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda”.

Miftahul Huda (2017: 203) “Pada dasarnya, *Number-Head Together (NHT)* merupakan varian dari diskusi kelompok”. Menurut Slavin (1995), metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam kelompok. Tujuan dari *NHT* adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *Numbered Head Together (NHT)* menekankan pada belajar kelompok yang bermakna dimana antar siswa dalam kelompok saling bekerjasama, bertukar pikiran, saling mengajari satu sama lain dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga siswa yang dipanggil nomornya oleh guru dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru memberikan poin/nilai terhadap kelompoknya.

2.1.7 Langkah-Langkah Model *Numbered Head Together*

Zainal Aqib (2019:19) langkah langkah model pembelajaran NHT yaitu:

- a) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya

- c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- d) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f) Kesimpulan

2.1.8 Kelebihan dan Kekurangan model *Numbered Head Together*

Menurut Aris Shoimin (2019:108) model *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelebihan dan kekurangan model yaitu sebagai berikut:

1) Kelebihan model *Numbered Head Together*(NHT)

Adapun yang menjadi kelebihan model *Numbered Head Together* (NHT) adalah:

- a) Setiap murid menjadi siap.
- b) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- c) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
- d) Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal.
- e) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

2) Kekurangan model *Numbered Head Together*(NHT)

Sedangkan yang menjadi kekurangan model *Numbered Head Together* (NHT) adalah:

- a) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

2.1.9 Hakikat Pembelajaran Matematika di SD

Matematika selalu dipakai dalam kehidupan sehari-hari manusia. Oleh karena itu pelajaran matematika dimulai sejak usia dini. Matematika merupakan sebuah cabang ilmu yang memiliki jawaban pasti. Menurut Ahmad Susanto (2016:183) “Matematika

adalah salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi” menurut Soejadi (dalam Heruman, 2017:1) “Matematika adalah memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif” Abdurrahman (2017: 225) menyatakan “Matematika adalah bahasa simbolis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keuangan, yang memudahkan manusia berfikir dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari”.

Haryono (2017: 6) menyatakan “Matematika adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang bersifat pasti (eksakta) ternyata memiliki asal usul matematika tersendiri”. Menurut Ali Hamzah dan Muhlirarini (2018: 48) “Matematika adalah cara atau metode berfikir dan bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh semua bangsa budaya, seni seperti pada musik penuh dengan simetri, pola, dan irama yang dapat menghibur, alat bagi pembuat peta arsitek, navigator angkasa luar, pembuat mesin, dan akuntan”

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah sesuatu pelajaran perhitungan yang lebih banyak memakai angka. Sehingga matematika mempunyai predikat ilmu pasti.

2.1.10 Materi pecahan

Konsep dalam pecahan biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Herman (2017:43) “Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh”. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, biasanya ditandai dengan arsiran. Maka bilangan pecahan yaitu bilangan yang dapat dinyatakan sebagai $\frac{a}{b}$, dengan a dan b adalah bilangan bulat dan $b \neq 0$, pada bilangan pecahan terdapat pembilang dan penyebut. Pembilang adalah angka dalam pecahan yang menunjukkan angka yang dibagi. Pembilang terletak disebelah atas yaitu a dan penyebut adalah angka dalam pecahan yang menunjukkan pembagiannya. Penyebut terletak disebelah bawah yaitu bilangan b ,

Mintakul Jannah (2016:29) menyatakan bahwa “pecahan diartikan sebagai bagian dari suatu yang utuh, yang dimaksud dengan bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap susunan, dan dinamakan pembilang dan yang dianggap satuan dinamakan penyebut”. Tri Astari (2017:2) menyatakan bahwa “Pecahan

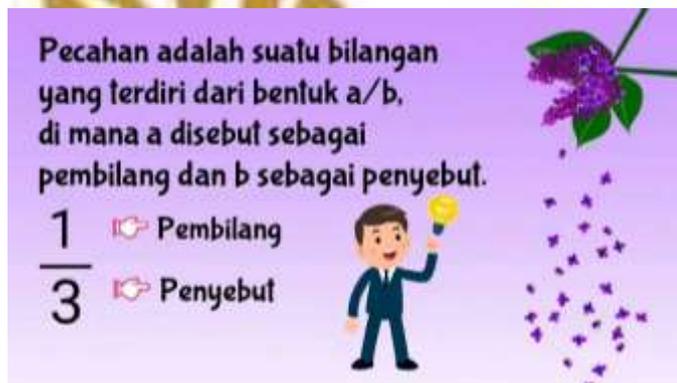
adalah satu bagian utuh dibagi menjadi beberapa bagian yang sama besar. Pecahan dapat digunakan untuk menyebutkan bagian dari suatu kelompok. Secara umum pecahan dapat dituliskan : $\frac{\text{pembilang}}{\text{penyebut}}$ dengan pembilang dan penyebut adalah bilangan bulat, dan penyebut $\neq 0$ ".

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peccahan merupakan sebuah bagian dari keseluruhan pada bilangan yang dirumuskan dengan bilangan bulat $b \neq 0$.

2.1.11 Materi Pecahan

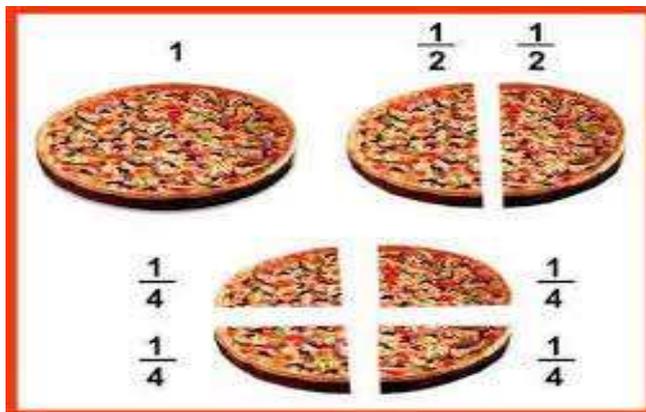
1) Mengenal Pecahan.

Pengertian dari bilangan **peccahan** adalah bagian dari satu keseluruhan dari suatu kuantitas tertentu. Secara matematis, bilangan **peccahan** dapat disimbolkan dengan " $\frac{a}{b}$ ". Bilangan $\frac{a}{b}$ bisa dibaca dengan "a per b". Bilangan a sebagai pembilang dan bilangan b sebagai penyebut.



Gambar 2.1

Sumber: *Bupena kelas III*



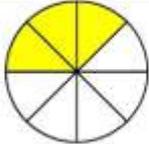
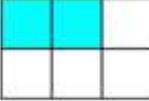
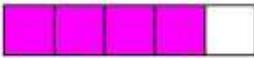
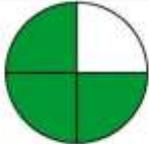
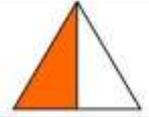
Gambar 2.2 Sumber Bupena kelas III

Sebuah pizza mula-mula utuh, kemudian dipotong atau dibagi menjadi dua potongan yang sama. Perhatikan pula dua potongan pizza yang sudah dipotong, satu potongan dari pizza yang dipotong tersebut disebut " $\frac{1}{2}$ " atau "seperdua" atau "setengah" dan ditulis " $\frac{1}{2}$ ". Sedangkan bila kedua potongan potongan dari pizza tersebut dipotong lagi menjadi dua, maka dari sebuah pizza tersebut akan diperoleh empat potongan pizza yang sama. Satu potongan pizza dari empat potongan yang sama itu disebut "satu per empat" atau "seperempat" dan ditulis " $\frac{1}{4}$ ". Maka jawaban dari pertanyaan diatas ialah setiap anak menerima pizza $\frac{1}{4}$ bagian.

Dari klarifikasi di atas kita menemukan bilangan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$. Kedua bilangan itulah yang disebut dengan **bilangan pecahan**. Pada pecahan $\frac{1}{2}$, angka 1 disebut pembilang dan angka 2 disebut penyebut. Sedangkan pada pecahan $\frac{1}{4}$, angka 1 disebut pembilang dan angka 4 disebut penyebut.

2. Menulis Nama Dan Lambang Pecahan

Pecahan Terdiri dari pembilang dan penyebut

NO	GAMBAR	PECAHAN
1		$\frac{3}{8}$
2		$\frac{2}{6}$
3		$\frac{4}{5}$
4		$\frac{3}{4}$
5		$\frac{1}{2}$

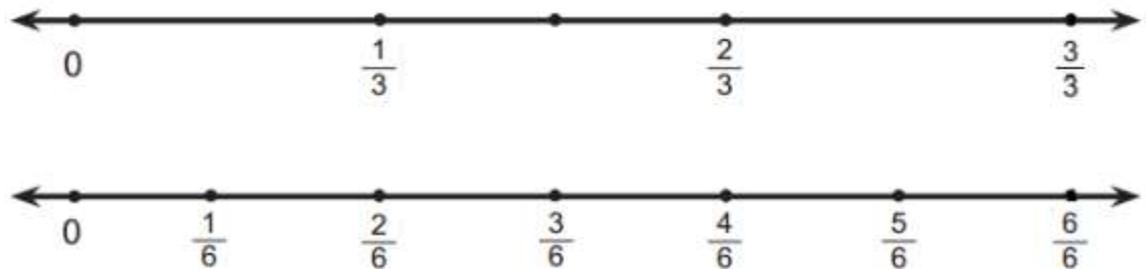
Gambar 2.3

Sumber : Bupena kelas III

- 1). $\frac{3}{8}$ dibaca tiga per delapan
- 2). $\frac{2}{6}$ dibaca dua per enam
- 3). $\frac{4}{5}$ dibaca empat per lima
- 4). $\frac{3}{4}$ dibaca tiga per empat
- 5). $\frac{1}{2}$ dibaca satu per dua atau setengah

3. Mengenal Letak Pecahan Pada Garis Bilangan

Untuk menentukan letak pecahan pada garis bilangan, caranya hampir sama seperti cara menentukan letak bilangan bulat pada garis bilangan. Akan tetapi, bilangan pecahan terletak di antara dua bilangan bulat pada garis bilangan



Garis bilangan diatas pada gambar pertama dibagi menjadi tiga bagian yang sama besar. Nilai tiap bagian adalah $\frac{1}{3}$

Garis bilangan pada gambar kedua dibagi menjadi 6 bagian yang sama besar. Nilai tiap bagian adalah $\frac{1}{6}$

Pada garis bilangan, semakin ke kanan nilai pecahan semakin besar.

4. Membandingkan Pecahan

1. Membandingkan pecahan menggunakan gambar

Membandingkan pecahan sederhana dapat dilakukan dengan menggambar sebagai bangun datar.

Langkah langkahnya sebagai berikut :

1. Gambar dua bangun datar dengan bentuk dan ukuran sama.
2. bagi bagian tersebut menjadi bagian bagian sebanyak penyebut pecahan
3. warnai bagian bangun sebanyak pembilang pecahan
4. bandingkan luas bagian yang diwarnai dari masing masing bangun

Contoh : Bandingkan pecahan $\frac{1}{4}$ dan $\frac{2}{4}$

Langkah 1 . Menggambar dua persegi panjang dengan bentuk dan ukuran yang sama



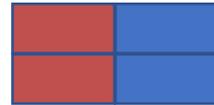
Langkah 2 . penyebut pecahan 4 maka kedua persegi dibagi 2



Langkah 3. Pembilang pecahan 1
Maka 1 bagian diwarnai



Pembilang pecahan 2
maka 2 bagian diwarnai



Langkah 4. Daerah dari kedua persegi panjang dibandingkan

Ternyata persegi panjang $\frac{1}{4}$ kurang luas daripada $\frac{2}{4}$

Jadi $\frac{1}{4} < \frac{2}{4}$

5. Menyelesaikan Soal Cerita

Matematika Dasar

MENGENAL PECAHAN

Soal :
Kakak memiliki satu kue bolu, kemudian kue tersebut dipotong menjadi 4 bagian yang sama untuk dibagikan kepada keempat temannya.
Berapa bagian untuk masing - masing temannya ?

- satu per dua $\frac{1}{2}$
- seperdua
- setengah

- satu per empat $\frac{1}{4}$
- seperempat

Gambar 2.4

Sumber : <https://www.juraganles.com>

2.1.12 Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian secara lebih reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki/meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian tindakan sebagai suatu proses investigasi terkendali yang berdaur ulang

dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi.

Menurut Dr. Kunandar (2018:3) menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas ny sendiri melakukan refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Namun menurut Dr. Rustiyarso (2020:14) menyatakan bahwa “ Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan guru dalam bentuk tindakan tertentu untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Selanjutnya menurut Suharjono dalam Dr.Rustiyarso (2020:14)” PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuaan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan” penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas”.

a. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Guru banyak mendapatkan pengalaman praktik pembelajaran secara reflektif yang berguna untuk diri sendiri, siswa yang di ajar,sekolah, dan pada akhirnya turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutupendidikan pada umumnya.

Menurut kunandar (2020:19) , tujuan PTK antara lain sebagai berikut :

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung antara guru dan siswa.
2. Meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
3. Peningkatan relevansi pendidikan dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

4. Melatih guru agar memiliki keterampilan dan metode baru, mempertajam kemampuan dalam menganalisis masalah pembelajaran, dan kesadaran akan adanya masalah dalam proses pembelajaran.
5. Menumbuhkan semangat inovasi terhadap sistem pembelajaran secara berkelanjutan.
6. Meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Guru yang senantiasa melaksanakan PTK tentu memperoleh banyak manfaat. Adapun beberapa manfaat yang di peroleh guru apabila melaksanakan PTK yaitu sebagai berikut.

1. Membantu guru memperbaiki kualitas atau mutu proses dan hasil pembelajaran sehingga dapat meningkatkan profesionalitas guru.
2. Guru menjadi terbiasa untuk menulis dan aktif mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kenaikan pangkat atau meningkatkan jenjang karier.
3. Menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru sehingga kalangan guru terbiasa untuk berfikir analitis dan ilmiah. Hal ini di karenakan dengan melakukan PTK, guru terbiasa mencari akar masalah dan mencoba mencari jalan keluar terhadap masalah pembelajaran.
4. Menambah khazanah ilmu pendidikan guru itu sendiri. Guru yang melakukan PTK tentu lebih banyak membaca buku ataupun jurnal penelitian sehingga wawasannya semakin bertambah.
5. Mendorong teman sejawat atau guru-guru yang lain untuk melaksanakan PTK sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah secara keseluruhan.
6. Mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru dalam memecahkan masalah pembelajaran sehingga merangsang kreatifitas dan inovasi guru dalam mengajar.

c. Kelebihan dan kekurangan penelitian tindakan kelas

1. Kelebihan

Menurut Dr Kunandar (2020:30) menyatakan bahwa PTK memiliki kelebihan dibandingkan metode penelitian lain apabila dilakukan dengan baik, yaitu sebagai berikut.

- a. Kolaborasi dengan sejawat dalam PTK dapat menimbulkan rasa memiliki. Kolaborasi tersebut dapat mendorong lahirnya rasa keterkaitan di antara mereka untuk saling bertukar pikiran dan memberi saran guna memperbaiki proses pembelajaran.
- b. Mendorong kreatifitas dan pemikiran kritis guru melalui kolaborasi. Dengan diskusi dengan teman sejawat, guru dapat menyadari bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan.
- c. Mendorong guru untuk terbuka terhadap perubahan. Melalui kolaborasi dalam setiap proses PTK, maka guru terlibat secara aktif dalam memikirkan perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran.
- d. Meningkatkan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan adanya kolaborasi bersama teman sejawat dalam PTK, maka muncul kesepakatan dan komitmen untuk bersama-sama menyelesaikan masalah pembelajaran yang telah diidentifikasi.

2. Kekurangan PTK

Selain memiliki jumlah kelebihan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, PTK juga memiliki beberapa kekurangan. Dr Kunandar (2020: 31). Adapun kekurangan-kekurangan dalam PTK adalah sebagai berikut.

- a. Pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan PTK yang dimiliki guru kurang mendalam. Hal ini dapat terjadi karena guru biasanya hanya berurusan dengan hal-hal yang praktis,

sehingga pada umumnya mereka kurang memahami cara melakukan kegiatan penelitian khususnya PTK.

- b. Guru kesulitan mengelola waktu antara kegiatan rutin mengajar dengan sekaligus melaksanakan PTK. Hal ini dikarenakan PTK memerlukan komitmen guru sebagai peneliti untuk terlihat dalam prosesnya. Masalah pengelolaan waktu dapat menjadi kendala yang cukup serius.
- c. Kesulitan guru dalam menemukan dan merumuskan masalah yang hendak di teliti. Guru yang hanya rutin melaksanakan kegiatan pembelajaran dan jarang melakukan penelitian, maka iya akan kesulitan menemukan dan merumuskan masalah yang hendak di pecahkan dalam PTK. Terkadang di dapati ada guru yang menganggap bahwa apa yang telah dilakukan selama ini sudah benar dan tidak ada masalah yang harus diperbaiki.
- d. Guru tergiur dengan zona nyaman dan enggan melakukan perubahan. Guru yang sudah merasa mapan, bersertifikasi, dan jam mengajarnya telah terpenuhi, pada umumnya merasa enggan dan berat untuk melakukan perubahan melalui PTK. Melakukan perubahan dalam kegiatan PTK memang menuntut guru untuk kerja keras dan mau menyediakan tenaga, waktu, dan pikiran.

2.1.13 Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PTK ini digunakan alat penilaian lembar observasi. Lembar observasi ini berisi tentang pengelolaan pembelajaran yang diobservasikan oleh observer. Pembelajaran ini dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran tersebut sekurang-kurangnya berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang

diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran dan tingginya persentase siswa yang mendapat nilai baik dalam model pembelajaran *Kooperatif Tipe NHT*

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktifitas guru menurut Sehartian (2013:60) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Aktivitas Guru

Kriteria	Keterangan
A = 81 – 100%	Baik sekali
B = 61 – 80%	Baik
C = 41 – 60%	Cukup
D = 21 – 40%	Kurang
E = 0 – 20%	Sangat kurang

Tabel : 2.1

Sumber : *Sahertian (2013:60)*

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktifitas siswa menurut Jihat dan Haris (2013:130) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Aktivitas Siswa

Kriteria	Keterangan
1 = 10 – 29	Sangat kurang
2 = 30 – 49	Kurang
3 = 50 – 69	Cukup
4 = 70 – 89	Baik
5 = 90 – 100	Sangat baik

Tabel 2.2

Sumber : *Jihat dan Haris (2013:130)*

2.1.14 Ketuntasan Belajar

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar. Depdikbud dalam Trianto (2012: 241) mengemukakan “ setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$. Dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas hasil belajarnya’.

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar merupakan suatu tingkah laku seseorang sebagai hasil interaksi dan kegiatan seseorang dengan lingkungannya yang mungkin berbentuk fakta, teori, konsep dan pribadi.

Sedangkan hasil belajar adalah suatu proses seseorang yang berusaha untuk memperoleh sebuah nilai dengan kemampuan dan keterampilannya. Hasil belajar yang dimaksud dinyatakan dalam bentuk nilai/angka atau simbol, dan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan salah satu aspek potensi kemampuan kemanusiaan saja.

Untuk itu sebagai seorang guru sudah seharusnya memiliki model pembelajaran yang aktif dan kreatif dalam model pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran yang aktif dan kreatif dapat membantu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar dan dapat mempermudah guru dalam menyempikn isi materi pelajaran sehingga pembelajaran tidak bersifat kaku.

Agar mencapai keefektifan tujuan pembelajaran Matematika guru harus menggunakan model pembelajaran yang kreatif. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam pembelajaran Matematika.

Oleh karena itu dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan semangat dan minat belajar siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut.

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah maka hipotesis dalam tindakan penelitian ini adalah Dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered*

Head Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pembelajaran Matematika Tema II Subtema IV Materi pecahan dikelas III SDN 04089 tanjung merawa.

2.4 Defnisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka didefinisikan hal hal sebagai berikut :

- 1 Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan kemampuan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan tentang materi menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bilangan pecahan.
- 2 Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi kesulitan yang di alami siswa saat mempelajari materi yang berkaitan dengan bilangan pecahan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bilangan pecahan.
- 3 Pecahan adalah bilangan rasional yang dapat ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ (dibaca a per b), dengan bentuk dimana a dan b merupakan bilangan bulat
- 4 Analisis adalah pemecahan masalah terhadap kesulitan belajar matematika pada materi pecahan.
- 5 Bilangan pecahan adalah pecahan yang terdiri atas bilangan bulat utuh dan bilangan pecahan biasa.
- 6 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa yang meliputi pemahaman konsep, indikator keterampilan dan indikator pemecahan masalah.